An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan
Vol 5 No 2 Oktober 2026
Page 274-286
E-ISSN 2829-4122

Transformasi Pembelajaran Akidah-Akhlak Generasi Alpha melalui Integrasi Tauhid Rasional dan Cyber-Akhlak

Muhammad Syukri*[1], Muhammad Syahdan Majid[2], Nadiatul Jannah[3], Siti Hadijah[4]

[123]Universitas Sapta Mandiri; Balangan, Indonesia
[4]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darul Ulum; Kotabaru, Indonesia
Email: *syukriii@univsm.ac.id[1], syahdanmajid@univsm.ac.id[2], nadiatuljannah337@gmail.com[3], khodijahda@gmail.com[4]

Abstact

Generation Alpha is growing up in a fast-paced and hyper-connected digital ecosystem, which presents challenges such as digital skepticism, a spiritual identity crisis, and the erosion of cyber ethics. Conventional Akidah-Akhlak education, which tends to be dogmatic and text-based, is considered ineffective in addressing these psychological and spiritual dynamics. This study aims to formulate a reconstruction of Akidah-Akhlak education for Generation Alpha through the pillars of Rational Tawhid and Cyber-Akhlak. This study employs a qualitative, literature-based approach using content analysis techniques. The results reveal three main findings: first, Rational Tawhid transforms faith education from rigid indoctrination into logical-dialogical understanding through the integration of qauliyah verses and kauniyah verses. Second, Cyber-Ethics is internalized into students' digital behavior through three operational dimensions: Digital Hifzhul Lisan, Digital Amanah, and Virtual Muraqabah. Third, the implementation of this framework requires adaptive pedagogical strategies based on gamification, Project-Based Learning, and digital storytelling, as well as redefining the role of Islamic Education (PAI) educators as digital ethical navigators. This reconstruction offers practical implications for PAI curriculum developers in shaping a generation of Muslims who are digitally savvy, critical thinkers, and possess noble character.

Keywords*: Faith and Ethics, Generation Alpha, Rational Tawhid, Cyber Ethics, Islamic Education Teachers.*

Abstrak

Generasi Alpha tumbuh dalam ekosistem digital yang serba cepat dan hiper-terkoneksi, yang membawa tantangan berupa digital skepticism, krisis identitas spiritual, serta degradasi etika siber. Pembelajaran Akidah-Akhlak konvensional yang cenderung dogmatis-tekstual dinilai kurang efektif dalam merespons dinamika psikologis-spiritual ini. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan rekonstruksi pembelajaran Akidah-Akhlak bagi Generasi Alpha melalui pilar Tauhid Rasional dan Cyber-Akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan tiga rumusan utama: pertama, Tauhid Rasional mentransformasikan guruan keimanan dari indoktrinasi kaku menjadi pemahaman logis-dialogis melalui integrasi ayat qauliyah dan ayat kauniyah. Kedua, Cyber-Akhlak diinternalisasikan ke dalam perilaku digital peserta didik melalui tiga dimensi operasional, yaitu Hifzhul Lisan Digital, Amanah Digital, serta Muraqabah Virtual. Ketiga, implementasi kerangka ini membutuhkan strategi pedagogis adaptif berbasis gamification, Project-Based Learning, dan digital storytelling, serta meredefinisi peran guru PAI menjadi digital ethical navigator. Rekonstruksi ini memberikan implikasi praktis bagi pengembang kurikulum PAI dalam membentuk generasi muslim yang cerdas secara digital, bernalar kritis, serta berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Akidah-Akhlak, Generasi Alpha, Tauhid Rasional, Cyber-Akhlak, Guru PAI*

Pendahuluan

Generasi Alpha lahir pada rentang tahun 2010–2024, merupakan generasi yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi serta interkonektivitas digital yang membentuk pola pikir serta persepsi sosial mereka sejak usia dini (Khanip et al., 2024). Dalam kerangka ideal guruan Islam, mata pelajaran Akidah-Akhlak berfungsi sebagai benteng spiritual dan kompas moral untuk menuntun pembentukan karakter peserta didik (Nadirah & Retoliah, 2026). Meskipun demikian, kehadiran *Artificial Intelligence* secara konstan tidak hanya mengubah gaya belajar anak, melainkan juga mentransformasi cara mereka memahami otoritas keagamaan dan keimanan (Setiawan et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan fondasi spiritual bagi generasi ini memerlukan penyesuaian paradigma agar nilai-nilai keagamaan tetap relevan dan memiliki daya tawar yang kuat di tengah arus modernitas.

Selain itu, fenomena seperti kebebasan akses informasi di ruang siber telah membawa dampak disrupsi moral berupa tingginya angka perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran hoaks, serta penurunan kesantunan berbahasa pada media sosial (Alima et al., 2026). Di samping itu, gempuran algoritma platform digital turut memicu munculnya *digital skepticism*, yakni di mana peserta didik cenderung mempertanyakan doktrin-doktrin keagamaan yang disampaikan tanpa argumen logis (Al Zahra et al., 2025). Tidak hanya itu, kemudahan akses terhadap teknologi kecerdasan buatan juga memunculkan krisis integritas akademik akibat maraknya budaya manipulasi dan *copy-paste* karya digital (Reza et al., 2025). Kondisi-kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ranah ujian keimanan dan etika generasi alpha kini telah bergeser secara nyata dari ruang fisik menuju ruang virtual yang minim pengawasan orang tua maupun guru.

Kendati tantangan moral di era digital makin kompleks, sistem pembelajaran Akidah-Akhlak di lapangan umumnya masih didominasi oleh pendekatan dogmatis, hafalan tekstual, dan berfokus pada larangan kaku (Khanip et al., 2024). Pendekatan instruksional yang berorientasi pada transfer pengetahuan luring tersebut dinilai kurang mampu menyentuh pengalaman hidup serta gaya belajar visual-interaktif Generasi Alpha (Nadirah & Retoliah, 2026). Akibatnya, timbul kesenjangan yang lebar antara norma-norma teologis yang diajarkan di dalam kelas dengan realitas sosial-digital yang dihadapi peserta didik setiap hari (Setiawan et al., 2025). Kesenjangan ini mengindikasikan rapuhnya daya jangkau guruan keagamaan konvensional dalam membimbing dan mengawal perilaku siber para peserta didik secara berkelanjutan.

Oleh sebab itu, untuk mengisi kekosongan akademis tersebut, diperlukan sebuah rekonstruksi pembelajaran Akidah-Akhlak yang bersendikan pada pilar tauhid rasional dan *cyber-akhlak* (Al Zahra et al., 2025; Reza et al., 2025). Tauhid tasional diarahkan untuk membangun *worldview* dan keyakinan logis berbasis fenomena kosmologis sains, sedangkan *cyber-akhlak* mentransformasikan nilai hifzhul lisan, amanah, dan muraqabah ke dalam ranah digital (Alima et al., 2026). Artikel ini bertujuan untuk merumuskan

konsep, strategi pedagogis, serta model rekonstruksi pembelajaran Akidah-Akhlak yang komprehensif bagi Generasi Alpha, serta menjadi panduan konseptual bagi para guru dan pengembang kurikulum dalam melahirkan generasi muslim yang cerdas berteknologi sekaligus teguh dalam memegang nilai-nilai keimanan. Artikel ini menawarkan model konseptual integratif yang menghubungkan dimensi teologis tauhid dengan kebutuhan etika digital Generasi Alpha.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk mengkaji berbagai literatur terkait rekonstruksi pembelajaran akidah akhlak bagi generasi alpha yang berfokus pada konseptualisasi *cyber-akhlak* dan tauhid rasional di era digital. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database jurnal online dan sumber ilmiah lainnya dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan publikasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan cara mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan dari literatur yang telah dikumpulkan. Kemudian proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai rekonstruksi pembelajaran akidah akhlak bagi generasi alpha.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Psikologis-Spiritual Generasi Alpha di Era Digital

Generasi alpha adalah anak-anak yang lahir dalam rentang tahun 2010-2024. Generasi ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan peradaban yang ditandai oleh hiper konektivitas dan integrasi teknologi digital (McCrindle & Fell, 2021). Berbeda dari generasi sebelumnya, generasi alpha merupakan mereka yang murni sejak usia dini telah berinteraksi dengan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), media sosial berbasis algoritma, serta perangkat layar interaktif (Samhudi & Sani, 2026). Dengan kondisi lingkungan seperti ini, secara otomatis membentuk struktur kognitif yang khas, yakni di mana peserta didik cenderung menjadi pembelajar visual interaktif, memiliki kecepatan tinggi dalam memproses informasi acak, namun rentan mengalami penurunan daya konsentrasi berkelanjutan (Nasution, 2024). Meskipun kecepatan akses informasi ini mendorong kemandirian eksplorasi kognitif mereka, tetapi di sisi lain juga menciptakan fragmentasi pemahaman apabila tidak diimbangi dengan kedalaman analisis kritis dan bimbingan moral.

Struktur kognitif yang terbiasa dengan kepuasan instan di dunia digital berimplikasi langsung pada dinamika psikologis dan keagamaan peserta didik. Paparan arus informasi

yang tak terbatas memicu tumbuhnya kecenderungan digital skeptis, yakni sikap kritis dan skeptis terhadap klaim kebenaran yang bersifat dogmatis tanpa pembuktian logis (Al Zahra et al., 2025). Dalam konteks pemahaman keagamaan, generasi alpha tidak lagi dapat dijangkau melalui pendekatan indoktrinasi tekstual yang kaku. Ketika pengajaran agama disajikan tanpa ruang dialog argumentatif, peserta didik rentan mengalami krisis identitas spiritual, yakni di mana pemahaman keimanan hanya berhenti pada tataran formalitas tanpa mengakar dalam kesadaran emosional dan eksistensial mereka (Mubasiroh & Ma'arif, 2024). Ketiadaan pijakan nilai yang kokoh ini memperbesar potensi keterasingan spiritual di tengah derasnya narasi relativisme moral yang beredar di internet.

Selain krisis identitas, kecenderungan interaksi di ruang virtual yang anonim dan minim pengawasan fisik mengekspos generasi alpha pada risiko degradasi etika siber. Fenomena desensitisasi moral memicu maraknya perilaku berisiko seperti *cyberbullying*, penyebaran ujaran kebencian, pelanggaran privasi, hingga adiksi media sosial (Apandi et al., 2024). Kebebasan ekspresi tanpa batas di ruang siber sering kali mengikis rasa empati dan kepedulian sosial peserta didik, sehingga tindakan melukai orang lain secara virtual dianggap sebagai hal biasa. Oleh karena itu, tantangan terbesar Guruan Agama Islam (PAI) saat ini adalah bagaimana merespons perubahan psikologis-spiritual ini agar potensi kognitif yang tinggi dapat diselaraskan dengan kematangan nilai moral.

Secara teologis, Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap manusia dilahirkan membawa potensi kesucian spiritual atau fitrah tauhid yang murni. Allah SWT berfirman dalam Surah Ar-Rum ayat 30:

فَاَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّيْنِ حَنِيْفًاۗ فِطْرَتَ اللّٰهِ الَّتِيْ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَاۗ لَا تَبْدِيْلَ لِخَلْقِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُۙ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ ٣٠

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum/30:30)

Ayat di atas menegaskan bahwa kecenderungan untuk mengenali dan menyembah Tuhan merupakan potensi bawaan yang ada pada setiap individu, termasuk generasi alpha (Syukri & Rizalie, 2025). Namun demikian, fitrah tauhid tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang (Rohmah & Surayyah, 2025). Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam muslim berikut ini.

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَأَبَوَاهُ بَعْدُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ، فَإِنْ كَانَا مُسْلِمَيْنِ...

Artinya: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Apabila kedua orang tuanya Muslim, maka anaknya pun akan menjadi Muslim..." (HR.Muslim) (An-Naisaburi, 1374)

Di era digital saat ini, lingkungan virtual bertindak sebagai "orang tua kedua" yang terus-menerus menanamkan nilai-nilai baru. Tanpa adanya rekonstruksi pembelajaran agama yang mampu mengawal fitrah tersebut, potensi spiritual anak berisiko terdistorsi oleh penyesatan informasi dan budaya hedonisme siber.

Untuk membendung kecenderungan digital skeptis dan kepalsuan informasi di ruang siber, Al-Qur'an menuntut adanya akuntabilitas kognitif dan pembuktian logis dalam menyerap serta menyebarkan informasi. Hal ini tertuang dalam Surah Al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isra'/17:36)

Ayat di atas menekankan pentingnya literasi kritis dan tanggung jawab epistemik. Penginderaan visual generasi alpha terhadap layar perangkat (gadget) serta aktivitas kognitif-afektif mereka di media sosial tidak lepas dari pengawasan dan pertanggungjawaban Ilahi (Putri et al., 2024). Guruan Agama Islam beroperasinal untuk mentransformasikan peringatan Al-Qur'an ini menjadi kesadaran etis digital, sehingga peserta didik terbiasa melakukan verifikasi (*tabayyun*) sebelum memercayai atau membagikan suatu konten di dunia maya.

Berkaitan dengan hal tersebut, sangat penting untuk menerapkan etika komunikasi virtual untuk mencegah disrupsi moral *cyberbullying*. Dalam hal ini Rasulullah saw memberikan penjelasan melalui sabdanya, yaitu sebagai berikut.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari) (Al-Ju'fi, 1422)

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa keimanan seseorang berkorelasi langsung dengan keluhuran tutur kata yang ditunjukkannya, baik dalam interaksi tatap muka maupun melalui teks dan komentar di media sosial (Samhudi & Sani, 2026). Penanaman prinsip ini sangat mendesak bagi generasi alpha agar mereka mampu mengontrol jemari dan lisan virtualnya di tengah kebebasan ekspresi internet.

Dengan demikian, pemahaman mendalam atas karakteristik psikologis-spiritual Generasi Alpha memberikan dasar konseptual yang kuat bahwa rekonstruksi PAI tidak lagi dapat ditunda. Penyelarasan antara kecerdasan teknologi, daya kritis intelek,

kesadaran fitrah, dan etika komunikasi siber menjadi syarat mutlak dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya tangguh secara digital, tetapi juga memiliki kedalaman keimanan dan keluhuran akhlak.

Rekonstruksi Akidah Melalui Tauhid Rasional

Rekonstruksi pembelajaran akidah bagi generasi alpha berorientasi pada pergeseran paradigma dari indoktrinasi dogmatis tekstual menuju pendekatan tauhid rasional (Al-Fikri, 2025). Dalam konteks ini, tauhid rasional diartikan sebagai formulasi guruan keimanan yang menyajikan nilai-nilai tauhid melalui pembuktian nalar kritis, dialog eksistensial, serta pembacaan terhadap fenomena kosmologis atau ayat-ayat kauniyah (Nuralimah et al., 2025). Mengingat kecenderungan generasi alpha yang berjarak dari klaim keagamaan yang bersifat doktriner kaku, pembelajaran Akidah dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat Tuhan dan alam semesta melalui bahasa rasionalitas yang dapat diterima oleh logika pembelajar modern (Al Zahra et al., 2025). Keimanan yang terbangun di atas fondasi rasionalitas dan refleksi kritis akan melahirkan keyakinan yang mengakar kuat, sehingga tidak mudah digoyahkan oleh keraguan epistemik di media digital.

Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan manusia untuk mengoptimalkan potensi intelektualnya dalam mentadabburi alam semesta sebagai bukti keesaan dan keagungan Allah swt sebagai sang pencipta. Hal ini ditegaskan dalam surah Ali 'Imran ayat 190-191:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ ۙ﴿۱۹۰﴾ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا ۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿۱۹۱﴾

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka." (QS. Ali 'Imran/3: 190-191)

Ayat di atas memberikan landasan teologis-pedagogis bahwa tauhid dan sifat rasional atas sains tidak boleh dipisahkan (Al-Fikri, 2025). Dalam pembelajaran PAI bagi generasi alpha, guru tidak hanya mengajarkan rukun iman sebagai deretan konsep yang wajib dihafal, akan tetapi menuntun peserta didik untuk menemukan jejak kehadiran Allah swt dalam fenomena fisika, astronomi, biologi, hingga kompleksitas sistem algoritma digital (Muna et al., 2024). Integrasi antara ayat qauliyah (Al-Qur'an) dan ayat

kauniyah (sains modern) melatih daya pikir reflektif peserta didik untuk menyadari bahwa alam semesta ini memiliki perancang Yang Mahakuasa (Handayani, 2025). Dengan metode dialog berbasis inkuiri, pemahaman tauhid diubah dari sekadar pengetahuan teologis pasif menjadi pandangan hidup yang aktif menuntun arah pikir dan sikap hidup peserta didik.

Oleh karena itu, sangat penting memfokuskan nalar kritis pada observasi ciptaan Allah swt daripada meraba-raba Zat-Nya. Hal ini sejalan dengan apa yang diterangkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits sebagai berikut.

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَتَهْلِكُوا

Artinya: "Berpikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan janganlah kamu berpikir tentang Zat Allah, karena hal itu akan menyebabkan kamu binasa."

Hadits di atas menegaskan pembatasan operasional nalar manusia agar tetap berada pada koridor observasi empiris dan kosmologis yang objektif. Bagi generasi alpha yang akrab dengan sains modern dan teknologi cerdas, kontemplasi atas keteraturan penciptaan alam atau dalam bahasa agama disebut dengan *tafakkur* menjadi sarana pemantapan akidah yang sangat efektif (Nuralimah et al., 2025). Ketika peserta didik dihadapkan pada narasi ateisme teoretis, nihilisme, atau determinisme teknologi di internet, pemahaman tauhid rasional berfungsi sebagai saringan epistemik mandiri (Al Zahra et al., 2025). Dengan demikian, rekonstruksi akidah melalui tauhid rasional tidak hanya memperkokoh aspek kognitif keimanan semata, tetapi juga membentengi kesehatan spiritual peserta didik di tengah disrupsi informasi global.

Konseptualisasi dan Internalisasi *Cyber-Akhlak*

Cyber-akhlak merupakan salah satu pilar dalam rekonstruksi pembelajaran PAI bagi generasi alpha. *Cyber-akhlak* dapat diartikan sebagai penanaman dan perwujudan nilai-nilai akhlakul karimah dalam ruang siber serta perilaku berteknologi (Amin, 2026). Ranah virtual bukanlah area bebas etika, melainkan arena di mana prinsip-prinsip moralitas Islam harus beroperasi secara penuh. Generasi alpha yang menghabiskan sebagian besar waktunya dalam ruang digital memerlukan reorientasi nilai agar adab tidak hanya dipahami sebagai tata krama luring, melainkan diwujudkan dalam setiap jejak digital yang mereka tinggalkan (Manshur & Isroani, 2023). Internalisasi *cyber-akhlak* mentransformasikan ajaran etika klasik Islam ke dalam tiga dimensi utama, yakni hifzhul lisan digital, amanah digital, dan muraqabah virtual.

Dimensi pertama ialah hifzhul lisan digital. Dimensi ini difokuskan pada pengubahan konsep "menjaga lisan" menjadi kesadaran etika berkomunikasi di media sosial dan platform digital (Nazaruddin & Alfiansyah, 2021). Dalam ekosistem digital, lisan peserta didik bertransformasi menjadi ketikan jemari, unggahan video, serta

komentar pada kolom media sosial. Al-Qur'an memberikan arahan eksplisit mengenai pentingnya menggunakan tutur kata yang benar dan bertanggung jawab melalui QS. Al-Ahzab ayat 70 berikut ini.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۙ ﴿٧٠﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar" (QS. Al-Ahzab/33: 70)

Ayat di atas menjadi dasar perlunya pencegahan tindakan *cyberbullying*, penyebaran ujaran kebencian , dan manipulasi fakta di dunia maya (Alima et al., 2026). Pembiasaan nilai *qaulan sadida* mendidik peserta didik untuk memiliki filter etik sebelum membagikan informasi atau merespons konten di ruang publik virtual. Melalui pendekatan ini, ketajaman empati digital peserta didik dapat terasah sehingga mereka mampu menghargai keberagaman pendapat dan menghindari konflik siber yang destruktif.

Dimensi kedua ialah amanah digital. Menanggapi tantangan integritas akademik dan etika penggunaan teknologi cerdas seperti *artificial intelligence* (AI) (Yulastri et al., 2025). Kemudahan akses internet dan alat generatif AI berpotensi memicu budaya plagiarisme serta kebiasaan manipulasi tugas sekolah jika tidak dibentengi oleh kejujuran intelektual. Rasulullah SAW melalui sabdanya menegaskan betapa pentingnya sifat amanah dalam menentukan kualitas keimanan seseorang.

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya: "Tidak ada iman bagi orang yang tidak memegang amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji." (HR. Ahmad) (Hambal, 1990)

Dalam penerapan *cyber-akhlak*, konsep amanah diinternalisasikan sebagai komitmen untuk menghargai hak cipta karya orang lain, menggunakan AI sebagai alat bantu belajar yang etis, serta menjaga kejujuran akademik (Nazaruddin & Alfiansyah, 2021). Pemanfaatan teknologi tanpa mengindahkan nilai kejujuran dipahami sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah keilmuan. Prinsip ini melatih kecerdasan etis bagi generasi alpha agar menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan berkarya secara berintegritas.

Dimensi ketiga ialah muraqabah virtual, yakni merupakan puncak dari kesadaran etika siber yang menanamkan rasa senantiasa diawasi oleh Allah SWT saat berada di ruang digital yang tanpa batas (Yunandia et al., 2026). Karena interaksi virtual sering kali terjadi tanpa pengawasan langsung dari orang tua maupun guru, maka kontrol diri mandiri berbasis kesadaran teologis menjadi benteng utama dari perilaku menyimpang. Dalam hal ini Al-Qur'an mengingatkan bahwa setiap perbuatan manusia di alam nyata maupun maya berada dalam pengawasan malaikat pencatat sebagaimana firman-Nya dalam QS. Qaf ayat 18 berikut ini.

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَيْهِ رَقِيْبٌ عَتِيْدٌ ﴿١٨﴾

Artinya: "Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)."

Ayat tersebut di atas menjadi landasan spiritual dalam membentuk kesadaran privasi dan pencegahan kecanduan media sosial (Yunandia et al., 2026). Penjelasan bahwa Allah SWT menyaksikan seluruh aktivitas siber termasuk chatting pribadi dan riwayat pencarian peramban dapat mendorong untuk mengontrol diri secara konsisten saat bermain di dunia digital.

Strategi Pedagogis dan Redefinisi Peran Guru PAI

Implementasi kerangka tauhid rasional dan *cyber-akhlak* tidak akan berjalan efektif tanpa adanya strategi pedagogis yang adaptif (Andinasari et al., 2026). Generasi alpha yang terbiasa dengan ekosistem digital yang serba instan membutuhkan metode pembelajaran yang interaktif, menantang, serta berpusat pada peserta didik (Wahyuningsi et al., 2026). Pendekatan instruksional berbasis *gamification*, *Project-Based Learning* (PBL), dan *digital storytelling* dinilai mampu menjembatani materi akidah akhlak yang abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan. Penggunaan elemen permainan dan penugasan berbasis proyek siber tidak hanya mempertahankan daya fokus peserta didik, melainkan juga mengasah kecerdasan kritis serta kolaborasi moral mereka dalam ranah digital.

Adapun landasan filosofis metodologis pedagogi PAI berpijak pada prinsip hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah sebagaimana diterangkan dalam QS. An-Nahl ayat 125 berikut ini.

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl/16: 125)

Berdasarkan ayat di atas, dalam konteks pembelajaran di era siber, hikmah diwujudkan melalui pemilihan media teknologi yang tepat sasaran untuk merangsang nalar kritis peserta didik (Nata, 2014). Sementara itu, mujadalah diwujudkan dalam bentuk ruang diskusi interaktif mengenai dilema etika digital seperti *cyberbullying*, *plagiarisme* AI, dan kebebasan berekspresi. Dalam hal ini rasulullah saw juga menegaskan pentingnya fleksibilitas instruksional.

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا

Artinya: "Permudahlah dan jangan kamu persulit, berilah kabar gembira dan janganlah kamu membuat orang lari (menjauh)." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas menerangkan bahwa pendekatan yang mengedepankan empati dan kesenangan belajar ini mampu menumbuhkan semangat belajar peserta didik terkait dengan materi keagamaan. Seiring dengan perkembangan zaman, peran guru PAI mengalami redefinisi yang sangat fundamental. Guru PAI tidak lagi berperan sebagai satu-satunya otoritas pengetahuan, melainkan bertransformasi menjadi pemandu arah moral dan fasilitator keimanan (Firmansyah et al., 2025). Guru dan dosen dituntut memiliki kecakapan literasi digital yang memadai agar mampu membimbing peserta didik menyaring informasi keagamaan yang beredar di internet. Keteladanan moral yang ditunjukkan guru kini tidak hanya terbatas pada interaksi fisik di dalam kelas, melainkan diekspresikan pula melalui jejak etis dan kesantunan mereka di media sosial.

Sinergi antara strategi pedagogis yang interaktif dan redefinisi peran guru menciptakan ekosistem pembelajaran PAI yang inklusif dan responsif terhadap zaman (Tolchah & Mu'ammar, 2019). Sekolah dan perguruan tinggi Islam bertindak sebagai laboratorium etika siber di mana peserta didik tidak hanya mempelajari teori tauhid dan akhlak, melainkan mempraktikkannya secara nyata. Ketika guru bertindak sebagai mitra dialog yang suportif dan memanfaatkan teknologi secara bijak, generasi alpha akan merasakan kehadiran agama sebagai pembebas krisis moral dan pemandu hidup yang relevan. Keberhasilan transformasi ini menjadi tolok ukur utama dari efektivitas rekonstruksi pembelajaran akidah-akhlak di era digital.

Simpulan

Rekonstruksi pembelajaran akidah-akhlak bagi generasi alpha merupakan langkah krusial untuk menjawab krisis identitas spiritual, digital skepticism, dan degradasi etika siber di era digital. Berdasarkan hasil pembahasan, rekonstruksi ini bertumpu pada dua pilar utama, yaitu tauhid rasional dan *cyber-akhlak*. Tauhid rasional ialah mengubah pendekatan pembelajaran dari indoktrinasi kaku menjadi pemahaman keimanan yang logis dan dialogis. Pendekatan ini memadukan pemahaman Al-Qur'an sebagai ayat qauliyah dengan pengamatan fenomena sains dan teknologi sebagai ayat kauniyah, sehingga peserta didik memiliki fondasi berpikir yang kuat dalam menyaring arus informasi di dunia maya. *Cyber-akhlak* ialah menanamkan nilai-nilai etika Islam ke dalam aktivitas digital melalui tiga dimensi utama, yaitu hifzhul lisan digital sebagai kesadaran berkomunikasi dan mencegah *cyberbullying*, amanah digital sebagai kejujuran akademik dan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab, serta muraqabah virtual sebagai kesadaran senantiasa diawasi Allah SWT sebagai kontrol diri mandiri. Implementasi kedua pilar tersebut membutuhkan strategi pembelajaran yang adaptif, seperti

penggunaan *gamification*, *Project-Based Learning*, dan *digital storytelling* yang selaras dengan prinsip dialog dan empati. Sejalan dengan perubahan ini, peran guru PAI bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi *digital ethical navigator* yang memberikan keteladanan yang baik di dunia nyata maupun digital. Pembelajaran yang terintegrasi ini diharapkan dapat mencetak generasi alpha yang unggul secara digital sekaligus memiliki kedalaman iman dan akhlak mulia.

Daftar Pustaka

Al-Fikri, M. R. (2025). Integrasi Sains dan Guruan Islam: Menyatukan Pengetahuan dan Spiritualitas. *At-Tarbiyah Pelita Hati: Jurnal Guruan Islam Modern*, *1*(1), 48–54.

Al-Ju'fi, A. A. bin I. bin I. bin A.-M. I. B. A.-B. (1422). *Shahih Bukhari*. Dar Thuqunnajah.

Al Zahra, A. D., Firdaus, D., Gustia, D., & Nurhanifah, I. (2025). Tauhid Sebagai Pilar Utama dalam Pembentukan Akidah dan Pemikiran Teologi Islam Kontemporer. *Jejakdigital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(4), 2267–2275. https://doi.org/10.63822/dz83ps93

Alima, C., Arimbi, S., Putri, R., & Sari, H. P. (2026). Etika Digital dalam Kurikulum Pai : Respon Guruan Islam terhadap Fenomena Cyberbullying dan Hoaks. *Akhlak : Jurnal Guruan Agama Islam dan Filsafat*, *3*(2), 79–87. https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i2.2037

Amin, M. S. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Etika Digital dalam Pembelajaran Guruan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Bermedia Sosial Peserta Didik Madrasah Aliyah. *Jurnal Guruan Islam Nusantara*, *05*(01), 92–111. https://doi.org/10.30599/wf0xz761

An-Naisaburi, M. bin al-H. A. al-H. al-Q. (1374). *Shahih Muslim*. Dar Ihya at-Tarats al-'Arabiy.

Andinasari, Khair, U., Iskandar, & Andi, L. (2026). *PAI Digital-First: Model Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kecerdasan Buatan untuk Generasi Z dan Alpha*. Goresan Pena. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=_wrhEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Mengenal+Lebih+Dekat+Generasi+Z+dan+Alpha:+Implikasi+dalam+Pembelajaran.+Nalar:+Jurnal+Peradaban+dan+Pemikiran+Islam&ots=ItkBvmDGQQ&sig=unBmMP2TwdJT6ZkcqPDifFE_3Ck&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Apandi, S., Lumbantoruan, A. T., Fikanti, M., Sri Utami, K. N., & Zahrani, S. F. (2024). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kebiasaan dan Pola Perkembangan Generasi Alpha. *Journal on Education*, *7*(2), 9471–9480.

Firmansyah, M., Nadhiroh, Y. A., Dzikrillah, I. H., & Arrazaq, Z. (2025). Tranformasi Guruan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang untuk Generasi Z. *Pendas: Jurnal Ilmiah Guruan Dasar*, *10*(01), 231–240. https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23404

Hambal, A. bin M. bin. (1990). *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*. Daar al-Hadits.

Handayani, S. (2025). Konsep Integrasi Guruan Islam dan Literasi Sains sebagai Jawaban Krisis Nilai Abad 21. *AL-HIKMAH : Jurnal Guruan Agama dan Ilmu Pengetahuan*, *22*(2), 313–322. https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).23558

Khanip, A., Sutiyono, A., & Susilo, E. (2024). *Strategi Pembelajaran Pai Bagi Generasi Alpha (Studi Lapangan Di Sd Darul Qur ' an School Kota Semarang). 01*(01), 32–42. https://doi.org/10.24952/journal%20of%20islam.v1i1.11138

Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Guruan Agama Islam di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Guruan Islam*, *12*(04), 351–368. https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114

McCrindle, M., & Fell, A. (2021). *Generation Alpha: Understanding our children and helping them thrive*. Hachette. https://www.academia.edu/130055084/Generation_Alpha_book

Mubasiroh, S. L., & Ma'arif, nawah A. D. (2024). Peran Guruan Agama Islam dalam Menangani Krisis Identitas Generasi Alpha di Era Digital. *IHSANIKA: Jurnal Guruan Agama Islam*, *2*(4), 378–384. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.2359

Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Guruan Islam. *IHSAN : Jurnal Guruan Islam*, *2*(3), 1–10. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.331

Nadirah, S., & Retoliah. (2026). Rekonstruksi Pembelajaran Guruan Agama Islam (PAI) Berbasis Artificial Intelligence (AI) Dalam Membentuk Karakter Islami Generasi Digital. *Jurnal Edu Research*, *7*(1), 602–613. https://doi.org/10.47827/jer.v7i1.2163

Nasution, M. N. N. (2024). Masa Perkembangan Generasi Alpha : Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Perkembangan. *Jurnal Penelitian Guruan, Psikologi Dan Kesehatan*, *5*(1), 158–164. https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.302

Nata, A. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana Prenadamedia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=mI9ADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Abudin+Nata.+Perspektif+Islam+tentang+Strategi+Pembelajaran&ots=3D_LEnYVDG&sig=eIjVlwD3AkfXzkBx-Tqdcaued5w&redir_esc=y#v=onepage&q=Abudin Nata. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran&f=false

Nazaruddin, & Alfiansyah, M. (2021). Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Perspektif al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, *4*(1), 77–91. https://comms.ar-raniry.ac.id/peurawi/article/view/103

Nuralimah, S., Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Guruan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *QOSIM : Jurnal Guruan, Sosial & Humaniora*, *3*(2), 626–643. https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1027

Putri, M. L. F., Nasrullah, Jannah, N. U., Daud, A. A. R., & Nadhifah, N. (2024). Konsep Tabayyun dalam Surat Al-Hujurat : Menyikapi Berita Hoax di Zaman Sekarang dari Perspektif Tafsir Ibnu Katsir. *Banjarese: Journal of International Multidiciplinary Research*, *2*(11), 147–156. https://doi.org/10.62504/jimr979

Reza, M. F., Wahyudi, N. A., Risky, M. J., & Mufaakhir, A. (2025). Etika Digital dalam Perspektif Guruan Islam : Kajian Konseptual Tentang Adab Berinteraksi di Dunia Maya. *Kasyafa: Jurnal Guruan Agama Islam*, *2*(4), 434–446. https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i4.126

Rohmah, D. A., & Surayyah, F. (2025). Substansi Guruan Agama Islam Bagi Generasi Alpha: Perspektif Filsafat Ilmu. *Zaheen : Jurnal Guruan, Agama dan Budaya*, *1*(2), 25–

35. https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/Zaheen/article/view/90

Samhudi, & Sani, A. (2026). The Role of Islamic Education in Shaping the Digital Ethics of Alpha Generation. *Kuttab: Jurnal Ilmu Guruan Islam*, *10*(2), 103–117. https://doi.org/10.30736/ktb.v10i1.2726

Setiawan, I., Fadloli, Chalim, A., & Astrifidha Rahma, A. (2025). Etika Digital dalam Perspektif Guruan Agama Islam. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, *9*(1), 284–304. https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/7991

Syukri, M., & Rizalie, F. (2025). Urgensi Al-Qur'an dan Hadits sebagai Basis Guruan Remaja dalam Menghadapi Tantangan Era Society 5.0. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, *4*(1), 95–112. https://doi.org/10.62196/nfs.v4i1.73

Tolchah, M., & Mu'ammar, M. A. (2019). Islamic Education in The Globalization Era: Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia. *Humanities & Social Sciences Reviews*, *7*(4), 1031–1037. https://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1762/

Wahyuningsi, Indrawati, D., Ariadi, & Miftahudin, D. (2026). *Guruan Profetik Untuk Generasi Z dan Alpha: Mewariskan Spirit Kenabian di Era Digital*. Penamuda Media. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ybj3EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Mengenal+Lebih+Dekat+Generasi+Z+dan+Alpha:+Implikasi+dalam+Pembelajaran.+Nalar:+Jurnal+Peradaban+dan+Pemikiran+Islam&ots=4oF5K1ZzcG&sig=7FDJMGmeWIYBYd0wWSgg7GMrCZM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Yulastri, R., Ramadhon, P., & Defriani. (2025). Integrasi Literasi Digital Islami dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial pada Generasi Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(6), 178–190. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1657

Yunandia, Safira, N. M., Wulandari, R., & Rohmawati, A. F. (2026). Nilai-Nilai Tasawuf Sebagai Basis Teo-Psikologis dalam Patologi Siber : Tinjauan Literatur Naratif. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, *10*(2), 655–674. https://doi.org/10.46773/zr607w02